

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS RENDAH SDI WATU BENTA

Maria Guido Hariati¹, Tapung Marianus², Alfonsus Sam³
miraahariaty@gmail.com¹, mtmantovanny26@gmail.com², aphonk84@gmail.com³
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik dan menguraikan kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai, NTT. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berkala. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta belum berjalan dengan optimal. Sejalan dengan itu, ditemukan pula beberapa kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah di SDI Watu Benta di antaranya: kesulitan menguasai konsep pembelajaran tematik, kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kesulitan dalam melakukan penilaian/evaluasi serta kesulitan yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta belum berjalan dengan efektif karena masih ditemukan kesulitan yang menghambat kelancaran proses pembelajaran tematik.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Pembelajaran Tematik.

ABSTRACT

This research aims to determine the application of thematic learning and describe the difficulties experienced by teachers in implementing thematic learning in the lower classes of SDI Watu Benta, Rahong Utara District, Manggarai Regency, NTT. To achieve this goal, the author uses a qualitative approach with descriptive research. This data collection collects data using observation techniques, interviews and periodic documentation. Based on the results of the research conducted, it was found that the implementation of thematic learning in the lower classes of SDI Watu Benta had not run optimally. In line with this, several difficulties were also found experienced by teachers in implementing thematic learning in lower grades at SDI Watu Benta, including: difficulty mastering the concept of thematic learning, difficulty in preparing learning implementation plans, difficulty in carrying out assessments/evaluations and difficulties caused by limited facilities and infrastructure. The conclusion of this research is that the implementation of thematic learning in the lower classes of SDI Watu Benta has not been effective because difficulties are still found that hinder the smoothness of the thematic learning process.

Keywords: *Teacher Difficulties, Thematic Learning.*

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan berperan

penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas serta memiliki akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka hal yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah pendidikan di sekolah dasar. Hal ini penting Karena pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu komponen terpenting dalam Sistem Pendidikan Nasional (Alwi et al., 2021).

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang peserta didiknya diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung. Keberhasilan pendidikan di sekolah dasar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu pembelajaran di sekolah dasar harus benar-benar diperhatikan agar menghasilkan lulusan yang berkompeten. Salah satu pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar saat ini adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, pembelajaran tematik ini sangat menekankan pada penerapan konsep belajar yang secara utuh dan tidak terpisah. Pembelajaran tematik juga pembelajaran yang mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran menjadi satu tema. Pengaitan beberapa mata pelajaran ini dilakukan dengan tujuan dapat mengembangkan aspek pengetahuan, aspek sikap, dan keterampilan yang ada pada diri peserta didik. Dikatakan bermakna karena pembelajaran tematik mengaitkan berbagai konsep dengan kehidupan nyata peserta didik. Sehingga konsep pembelajaran mudah dipahami oleh anak-anak yang duduk di sekolah dasar.

Menurut Pemendikbud No 57 Tahun 2014, pembelajaran tematik memiliki ciri khas antara lain: pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Infantry et al., (2022), pembelajaran tematik ialah jenis pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu yang dikombinasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan pada saat proses pembelajaran. Sementara itu, Efendi (Wahyuni et al., 2020), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Artinya pembelajaran tematik tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja, melainkan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang dikolaborasikan dalam satu tema yang relevan dengan lingkungan belajar siswa itu sendiri. Mata pelajaran tersebut digabungkan berdasarkan pemetaan KD dari setiap mata pelajaran itu sendiri. Siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru secara kompleks, tanpa harus mempelajari satu persatu mata pelajaran yang ada.

Trianto (Wahyuni et al., 2020), menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Artinya pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengombinasikan beberapa konsep mata pelajaran menjadi satu tema/topik dan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar mulai diterapkan semenjak diberlakukannya kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 menuntut guru harus memiliki kreatifitas untuk merancang berbagai inovasi pembelajaran agar dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal, serta guru harus kreatif memilih metode dan

mengembangkan materi pembelajaran, sehingga materi pelajaran mudah dipahami oleh siswa. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang diterapkan di Negara Indonesia saat ini dan disahkan oleh pemerintah pada tahun 2013. Adapun tujuannya sebagai bentuk usaha untuk membentuk masyarakat yang mempunyai kemampuan dan agar bisa menjalani kehidupan serta sebagai warga negara yang beriman, dan kreatif. Pada K-13, para guru dituntut menyiapkan pembelajaran yang basisnya tematik integratif dengan pendekatan saintifik serta menerapkan sebuah model yang tepat dengan kurikulum (Aisyah & Astuti, 2021).

Menurut Astri et al., (2021), kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terletak pada tahap perencanaan, pelaksanaan, juga evaluasi. Pada tahap perencanaan guru kesulitan dalam Merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum 2013. Bentuk kesulitannya dapat berupa: Memahami komponen dalam rpp, merumuskan indikator pembelajaran, mengintegrasikan tujuan pembelajaran dari beberapa mata pelajaran, memperoleh media pembelajaran, memperoleh sumber belajar, menentukan bentuk penilaian sesuai dengan kurikulum 2013. Sedangkan kesulitan pada tahap pelaksanaan di antaranya: mengintegrasikan antar materi pembelajaran. selanjutnya pada tahap evaluasi, kesulitan yang dialami guru dapat berupa penilaian hasil belajar yang harus mencakup tiga aspek, dan pengelolaan penilaian.

Dari uraian di atas, relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Infantry et al (2022), dengan judul “Analisis Kesulitan Guru Kelas Rendah dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik di SDN 23 Ampenan”. Hasil penelitiannya: guru kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran, penggunaan metode yang kurang tepat, serta kendala-kendala yang lainnya berupa kurang tersediannya buku yang sesuai. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Prastianingsih et al., (2013), dengan judul penelitian “analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung”. Hasil dari penelitiannya di antaranya: responden mengalami kesulitan dalam pembelajarn tematik karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti masih banyak peserta didik yang belum lancar membaca, pengetahuan mengenai konsep pembelajaran tematik, minat dan kemauan yang rendah dalam memahami konsep pembelajaran tematik, daya dukung yang kurang memadai, serta sosialisasi yang kurang maksimal dari dinas terkait. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Simon et al., (2022), judul penelitian “analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013”. Hasil dari penelitiannya: dalam perencanaan guru merasa kesulitan ketika memadukan materi pelajaran dalam langkah-langkah pembelajaran pada saat penyusunan RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran guru merasa pembelajaran tematik membutuhkan waktu yang lebih banyak, karena isi pembelajaran tidak hanya mencakup satu mata pelajaran saja dan pembelajaran tematik masih berpusat pada guru, serta dalam evaluasi guru-guru merasa kesulitan dalam menilai rana-rana afektif karena perbedaan karakteristik dari setiap siswa berbeda dan guru kesulitan ketika mengisi laporan hasil belajar siswa karena penilaiannya sesuai mata pelajaran. Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al., (2020), dengan judul penelitian “Analisis kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran tematik pada kelas II di SD Muhammadiyah Karangwaru”. Hasil dari penelitian ini di mana dalam proses kegiatan pembelajaran tematik guru masih mengalami kesulitan pada tahapan perencanaan pembelajaran terutama dalam proses penyusunan RPP, untuk tahapan pelaksanaannya guru mengalami kesulitan dalam menentukan model dan pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah sekolah dasar guru harus memiliki kemampuan dasar untuk menerapkan model pembelajaran ini sehingga dalam proses penerapannya tidak merasa sulit.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang paling penting ialah seorang guru harus bisa mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dari latar belakang inilah penulis terinspirasi untuk meneliti lebih lanjut terkait permasalahan atau kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sidiq et al., (2019), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Alasan peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini mengkaji tentang suatu fenomena-fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik serta untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang hendak diteliti oleh peneliti.

Lokasi penelitian di SDI Watu Benta, Desa Bangka Ruang, kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai dan penelitian dilaksanakan pada bulan November tahun 2023. Subjek penelitian dalam tulisan ini merupakan guru kelas rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya terdiri dari empat komponen yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika atau kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta

Kesulitan penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta dirasakan oleh semua pihak sekolah baik guru maupun siswa. Masalah tersebut masih sulit diatasi karena berkaitan dengan kemampuan siswa dan kesiapan guru serta fasilitas dalam penerapan pembelajaran tematik. Berikut problem atau kesulitan dalam penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta:

1. Kesulitan Guru

Proses penerapan pembelajaran tematik di SDI Watu Benta belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan dalam proses pembelajaran guru harus lebih fokus pada latihan membaca, menulis, dan berhitung. Guru harus menyesuaikan kemampuan siswa dengan pembelajaran yang dilakukan. Apalagi berkaitan dengan pemahaman siswa tentang pembelajaran tematik, kemampuan memahami pembelajaran masih sangat rendah.

2. Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik

Berdasarkan hasil penelitian dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah SDI Watu Benta, penerapan pembelajaran tematik belum berjalan dengan efektif.

Selain itu, guru jarang menggunakan media pembelajaran, sekalipun menggunakan media guru hanya sering menggunakan media gambar yang ada pada buku

cetak. Dalam pembelajaran guru juga tidak berpedoman pada RPP yang telah dibuat. Tanpa disadari hal inilah yang menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang fokus dalam pembelajaran serta cepat merasa bosan, karena merasa pembelajaran yang dilakukan kurang menarik bagi siswa.

3. Kesulitan evaluasi pembelajaran tematik

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDI Watu Benta, guru kelas rendah merasa kesulitan dengan proses evaluasi pembelajaran tematik. Dalam melakukan penilaian guru merasa kesulitan karena harus menilai tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru harus menilai aspek tersebut dari masing-masing siswa.

4. Kesulitan pada sarana dan prasarana yang kurang memadai

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDI Watu Benta, penyediaan sarana dan prasarana di SDI Watu Benta masih kurang memadai, seperti ketersediaan buku yang tidak sesuai. Banyak buku yang rusak karena ulah siswa dan buku yang digunakan pada proses pembelajaran hanya buku yang tersisa. Salain itu, penyediaan alat peraga dan LCD yang bisa membantu kelancaran proses pembelajaran tidak Nampak di SDI Watu Benta.

Pembahasan

1. Kesulitan Guru

Guru adalah pengajar dan pendidik bagi siswa ketika berada dalam lingkup sekolah. Selama proses pembelajaran pendidik seringkali mengalami kesulitan, khususnya dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran atau pembelajaran berpusat pada siswa. Tetapi karena kemampuan membaca, menulis juga berhitung siswa masih rendah, sehingga membuat guru dalam proses pembelajaran lebih fokus pada latihan membaca, menulis, juga berhitung. Seperti yang diungkapkan Azzahra & Amaliyah (2022), pembelajaran tematik menekankan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat diharapkan memperoleh pengalaman secara sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran karena salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran student centered (berpusat pada siswa), oleh karena itu yang seharusnya yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Seperti yang diungkapkan Prastowo (2019), bahwa salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu “aktif”. Maksudnya adalah pembelajaran tematik terpadu menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik itu secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, tindakan siswa dalam pembelajaran sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil atau pencapaian tujuan pembelajaran. Namun yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDI Watu Benta, siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki pemahaman terhadap pembelajaran tematik dan minat memahami konsep pembelajaran tematik sangat rendah, serta disebabkan kemampuan membaca siswa yang masih rendah. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik. Sebagian siswa kelas rendah di SDI Watu Benta belum dapat membaca dengan lancar. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiangnisih et, al., (2013) yang menyatakan bahwa “Responden mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik karena dipengaruhi berbagai faktor, seperti: masih banyak peserta didik yang belum lancar membaca, pengetahuan mengenai konsep pembelajaran tematik, minat dan kemauan yang rendah dalam memahami konsep

pembelajaran tematik, daya dukung yang kurang memadai, serta sosialisasi yang kurang maksimal dari dinas terkait”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas rendah peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik itu faktor utamanya ada pada siswa. kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas rendah di SDI Watu Benta masih rendah. Karena kendala ini guru juga kesulitan untuk menerapkan pembelajaran tematik.

2. Kesulitan pelaksanaan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan metode belajar yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan tema tertentu, bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terlepas dari peran guru. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran (Zagoto & Harefa, 2023). Guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan (Sari et al., 2023). Dalam menerapkan pembelajaran tematik guru harus berwawasan luas, memiliki kemampuan dalam mengajar dan kreativitas yang tinggi. Tugas guru dalam menerapkan pembelajaran tematik ialah harus memahami pedoman acuan atau karakteristik yang ada pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru harus memiliki wawasan yang luas dan harus kreatif dalam proses pembelajaran karena itu merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru profesional. Namun temuan peneliti pada proses pembelajaran di kelas rendah SDI Watu Benta, guru belum secara penuh menerapkan pembelajaran tematik. Artinya cara mengajar guru belum sesuai dengan konsep pembelajaran tematik. Guru juga belum begitu siap dalam penerapan pembelajaran tematik. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran guru tidak menggunakan RPP. Guru kelas rendah di SDI Watu Benta berpendapat bahwa membuat RPP tematik cukup sulit sehingga selama proses pembelajaran mereka tidak berpedoman pada RPP. Kesulitan yang dimiliki oleh guru kelas rendah di SDI Watu Benta relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustina et al., (2020), yang mengatakan bahwa “Dalam proses kegiatan pembelajaran tematik guru masih mengalami kesulitan pada tahap perencanaan pembelajaran terutama dalam proses penyusunan RPP”.

Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru juga tidak bervariasi dan tidak menarik perhatian siswa. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran nampak kurang menarik dan terkesan guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa sangat pasif dalam pembelajaran. Berkaitan dengan kendala dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang kurang bervariasi relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Infantry et al., (2022), yang mengatakan bahwa “Dalam proses kegiatan pembelajaran tematik guru mengalami kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran, penggunaan metode yang kurang tepat, serta kendala-kendala lainnya berupa kurangnya ketersediaan buku yang sesuai”.

3. Kesulitan evaluasi pembelajaran tematik

Selain proses pembelajaran, pembelajaran tematik juga terkenal dengan proses evaluasi yang mencakup penilaian ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses evaluasi ini telah termuat dalam Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan, bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran

terpadu, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain (Wulandari, 2020):

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (self evaluation/self assessment) di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Pendidik perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Wulandari (2020), menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk tes lisan dan tertulis. Tes lisan yaitu penilaian keterlibatan siswa pada saat pembelajaran tematik berlangsung, sedangkan tes tertulis seperti ulangan harian, UTS, UAS dan tugas-tugas. Penilaian bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan. Meskipun pembelajaran tematik sudah lama diterapkan, proses evaluasi dalam pembelajaran tematik juga menjadi salah satu kesulitan bagi guru. Hal ini juga di alami oleh guru kelas rendah SDI Watu Benta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas rendah di SDI Watu Benta, mereka berpendapat guru masih kesusahan dalam membuat penilaian yang dirasa sangat banyak dan rumit, karena yang dinilai harus mencakupi tiga aspek yaitu, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Terkait dengan kendala penilaian pembelajaran tematik relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon et. al. (2022), yang mengatakan dalam evaluasi guru-guru merasa kesulitan dalam menilai rana-rana afektif karena perbedaan karakteristik dari setiap siswa berbeda dan guru kesulitan ketika mengisi laporan hasil belajar siswa karena penilaiannya sesuai mata pelajaran.

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa selain kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, guru juga kesulitan dalam melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik, karena merasa penilaian pembelajaran tematik cukup sulit. Apalagi menilai sikap peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda.

4. Kesulitan pada sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana sebagai komponen penunjang keberhasilan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Yani & Fadhlullah (2022), sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang dipergunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan menjadi sangat penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu kelancaran proses pembelajaran tematik. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah seperti ruang kelas, perpustakaan, buku-buku pelajaran, media pembelajaran, dan alat-alat teknologi seperti LCD dan lain sebagainya. Jika sarana dan prasarana tidak memadai, maka pembelajaran tematik akan terhambat dan tidak berjalan dengan efektif. Kendala sarana dan prasarana ini dialami oleh siswa dan guru-guru di SDI Watu Benta. Terutama terkait pemanfaatan teknologi dan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tematik. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran tematik berlangsung, tidak nampak alat-alat peraga atau media pembelajaran yang dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru kelas rendah SDI Watu Benta, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SDI Watu Benta belum cukup memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah SDI Watu Benta, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, penerapan pembelajaran tematik di SDI Watu Benta telah diterapkan di semua kelas (kecuali kelas 1 dan kelas 4), yang telah dijadikan sebagai kelas percobaan untuk penerapan kurikulum merdeka. Proses pembelajaran tematik tidak berpusat pada siswa. Selama proses pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.

Kedua, proses pelaksanaan pembelajaran tematik belum berjalan efektif karena masih ditemukan kesulitan-kesulitan yang menghambat proses pembelajaran tematik. Kesulitan penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah SDI Watu Benta, di antaranya kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kesulitan pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik, evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik masih ada guru yang belum sepenuhnya menguasai konsep pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran juga guru lebih fokus pada latihan membaca, menulis, juga berhitung sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Pada proses evaluasi guru kesulitan dalam menilai tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara aspek yang cukup sulit dinilai yaitu aspek sikap karena karakteristik peserta didik yang berbeda.

Untuk kesulitan sarana dan prasarana seperti buku-buku pelajaran yang tidak banyak dan penggunaan alat teknologi seperti LCD dalam pembelajaran tidak ada yang menyebabkan pembelajaran kaku dan tidak menarik perhatian siswa. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas, guru tidak selalu berpedoman pada RPP yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. N., Erviana, V. Y., Guru, P., Dasar, S., & Dahlan, U. A. (2020). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Di Sd Muhammadiyah Karangwaru. 3(3), 223–234. <https://doi.org/10.12928/Fundadikdas.V3i3.3142>
- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i6.1770>
- Alwi, M., Hakim, A. R., Kudsiah, M., & Nurul, B. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Pada Tingkat Pengetahuan Konseptual. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 211–222. <https://doi.org/10.29408/didika.V7i2.4501>
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/113>
- Azzahra, M., & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851–859. <https://doi.org/10.31949/jcp.V8i3.2677> <http://ejournal.stitumumtaz.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/63> <https://core.ac.uk/download/pdf/287323384.pdf> <https://doi.org/10.19105/rejiem.V5i1.5717> <https://doi.org/10.31004/jpdk.V5i2.13101> <https://doi.org/10.54371/jiip.V5i11.1095>
- Infantry, A. N., Nisa, K., & Dewi, N. K. (2022). Analisis Kesulitan Guru Kelas Rendah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 170–176. <https://doi.org/10.29303/jipp.V7i1.401>
- Prastianingsih, Dwi Ramadani, & Berchah Piteowas. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik." *Jurnal Kultur Demokrasi* 1.2 (2012) Rachmawati, I. N. (N.D.).

- Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: 35–40.
<https://core.ac.uk/download/pdf/297952832.pdf>
- Prastowo, Andi. 2019. “Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu”. Jakarta: Kencana.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Jecxdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PR5&dq=Prastowo,+Andi,+2019,+\"Analisis+Pembelajaran+Tematik+Terpadu\".+Jakarta:+Kencana,+&ots=Kvtjwozaeo&sig=_Uydn1cbxxkiabgskifv-Wbqav0](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Jecxdwaaqbaj&oi=fnd&pg=PR5&dq=Prastowo,+Andi,+2019,+\)
- Sari, D. M., Prasetyawati, R. D., Miyono, N., & Riskiyati, N. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2760–2768.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1-228.
<https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20penelitian%20kualitatif%20di%20bidang%20pendidikan.pdf>
- Simon, E., Olak, P., Saputro, U. G., & Puspita, L. (2022). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013. 5(November), 4672–4676.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2020). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, 1, 129–136.
- Wulandari, Ayu, T & Mubah, H., (2022). “Implementasi Kurikulum Dalam Memanfaatkan Sumber Belajar Sebagai Penunjang Pembelajaran ”. *Re-JIEM (Research Journal Of Islamic Education Management)* 5 (1), 117-31.
- Yani, A, & Fadhlullah, F. (2022). “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di MTS Hidayatullah Tanjung Marowa”. *Bahasa Indonesia. Jurnal Mumtaz*, 2(2), 150-161.
- Zagoto, H., & Harefa, D. (2023). “Analisis Peran Guru Pada Proses Pembelajaran”. *Civic Society Research And Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 85-98. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/jpkn/article/view/992>